

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan daerah yang dilalui garis khatulistiwa ini mempunyai sumber daya alam dari berbagai macam bidang di antaranya pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, pariwisata, industri-industri kecil dan menengah. Ada sekitar 80 persen perekonomian masyarakat didominasi oleh usaha-usaha perekonomian rakyat yang berskala kecil, baik sektor pertanian, perdagangan, kegiatan industri.<sup>1</sup> Industri mempunyai peran penting dalam perekonomian, baik dalam menambah pendapatan negara ataupun menambah kesejahteraan masyarakat.

Secara umum industri terdiri dari dua macam yakni industri migas dan non migas. Industri migas terdiri dari industri pengkilangan minyak dan gas yang berasal dari perut bumi, sedangkan industri non migas terdiri dari industri tekstil, makanan dan minuman. Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, industri di Indonesia digolongkan berdasarkan hubungan arus produknya yakni menjadi industri hulu yang terdiri atas industri kimia dasar dan industri mesin, logam dan elektronika, sedangkan industri hilir terdiri atas aneka industri dan industri kecil.<sup>2</sup> Industri kecil mempunyai pekerja antara 5 sampai 19 orang.<sup>3</sup> Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya

---

<sup>1</sup>Mestika Zed, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Sinar Harapan, 1998. hal 318-319.

<sup>2</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999. hal 232.

<sup>3</sup> Dumairy, *Ibid*. hal 232.

industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau mamfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.<sup>4</sup> Menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp. 1.000.000.000,00 dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp. 200.000.000,00.

Peranan industri terhadap perekonomian wilayah adalah peningkatan penyerapan angkatan kerja, peningkatan nilai investasi wilayah, pemerataan usaha, peningkatan nilai tambah bahan mentah serta peningkatan pendapatan perkapita suatu wilayah.<sup>5</sup>

Usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam yaitu tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.<sup>6</sup> Industri kecil rumah tangga perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan.<sup>7</sup>

Kerajinan merupakan jenis kegiatan nonpertanian yang bersifat produktif, yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Pada mulanya usaha ini

---

<sup>4</sup> Undang Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 ayat 2

<sup>5</sup> Azmi Alvian Gabriel Dkk, *Perencanaan Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa, Studi Kasus : Industri Rumah Tangga Gula Kelapa Desa Gledug kecamatan Sunan Kulon Kabupaten Blitar*, Jurnal, Di Unduh 23 Oktober 2015.

<sup>6</sup> Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Yogyakarta: Andi, 2007. hal 365

<sup>7</sup> Mudrajad Kuncoro, *Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Strategi Pemberdayaa*, Makalah, Yogyakarta, 18 Nopember 2000

dilakukan sebagai usaha sambilan masyarakat, sambil mengisi waktu senggang mereka membuat barang-barang yang dapat bermamfaat dalam kehidupan mereka<sup>8</sup>

Di Kabupaten Tanah Datar, khususnya di Jorong Batulimbak yang terletak di Kecamatan Rambatan merupakan sentra industri pembuatan kerajinan kasur. Hal ini dilatar belakangi oleh faktor alam nagari tersebut yang merupakan penghasil kapuk yang digunakan untuk bahan isi kasur. Masyarakat di sana juga memiliki perkebunan kapuk yang dijadikan bahan pembuat isi kasur. Letak nagari tersebut yang sangat strategis yaitu berada di jalan lintas Solok- Bukittinggi dan teletak di pinggir Danau Singkarak yang merupakan tempat tujuan wisata. Industri kerajinan kasur di Batulimbak tersebut cukup berkembang. Namun kapuk hasil perkebunan masyarakat di Batulimbak sampai saat ini jarang digunakan dan biasanya hanya digunakan ketika ada permintaan dari konsumen.<sup>9</sup> Kondisi ekonomi masyarakat di Batulimbak lebih menghandalkan industri kasur dikarenakan wilayah Jorong Batulimbak adalah area perbukitan yang tidak memungkinkan masyarakat untuk mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Usaha industri yang paling awal dikenal di Jorong Batulimbak adalah industri kerajinan kasur lantai yang dimulai pada tahun 1985 namun untuk industri kasur gulung tidak diketahui pasti kapan industri kerajinan kasur tersebut mulai berkembang. Berdasarkan latar belakang sejarahnya industri ini berawal dari hasil bumi masyarakat Simawang yang menghasilkan kapuk sebagai bahan dasar pembuat

---

<sup>8</sup>J.H Boeke, *Perkapitalisme di Asia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995.hal 102

<sup>9</sup>Wawancara dengan Pak Ujang (warga Jorong Batulimbak) 4 November 2015 pukul 11.30

kasur. Kawasan industri dapat digunakan sebagai wahana untuk memperluas dan mengembangkan industri dasar suatu wilayah yang berpotensi sumber kekayaan alam yang sangat besar.<sup>10</sup> Pada awalnya produksi di Jorong Batulimbak hanya berupa produk kasur saja. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka pada tahun 2000 masyarakat Jorong Batulimbak mengembangkan pembuatan kasur lantai dan menjual boneka, aksesoris mobil, bantal, dan tikar plastik.

Bahan mentah adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam atau yang diperoleh dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut.<sup>11</sup> Pada saat ini di Jorong Batulimbak bukan hanya terkenal dengan produk kasur dan bantal tetapi juga terkenal dengan produk bonekanya dari berbagai bentuk dan ukuran. Selain memanfaatkan bahan kapuk sebagai bahan dasar untuk membuat kasur masyarakat di sana juga menggunakan sisa-sisa kain yang dihaluskan atau disebut juga dengan *kain perca* untuk bahan isian kasur lantai. Bahan kapuk lain yang digunakan adalah bahan kapuk dari yang di datangkan dari Pati, Jawa Tengah. Seiring dengan pertumbuhan Danau Singkarak sebagai kawasan wisata. Masyarakat disini juga memanfaatkan rumahnya sebagai toko untuk menjual produknya dan juga menggunakannya sebagai pabrik pembuatan kasur.

Di Batulimbak terdapat lebih dari 30 toko yang menjual kasur, setiap penjual memiliki toko yang terletak di pingir jalan Solok-Bukitinngi.<sup>12</sup> Pengrajin berasal dari warga Batulimbak dan warga dari luar nagari Simawang seperti dari Bukittinggi dan

---

<sup>10</sup> G. Kartasapoetra dkk, *Pembentukan Kawasan Industri*. Jakarta:Bina Aksara, 1999. hal 95

<sup>11</sup> UU No 5 Tentang Perindustrian Pasal 1 Ayat 8

<sup>12</sup> Wawancara dengan Rasmiadi Sutan Saindi (Kepala Jorong Batulimbak) 3 November 2015 pukul 11.00



Batipuah. Mereka melakukan kegiatan membuat kasur di gudang yang dimiliki oleh pengusaha kasur dan ada yang membawa bahan-bahan pembuatan kasur tersebut untuk dikerjakan di rumah.<sup>13</sup>

Pengusaha kasur yang besar atau sering di sebut juga *Toke* di Batulimbak ada beberapa orang yang dapat di jelaskan dalam tabel berikut ini

Tabel 1.  
Nama Pengusaha Kerajinan Kasur dan Jumlah Pekerja di Batulimbak 2014

No	Nama Pengusaha	Jumlah Pekerja	Nama Produk
1	M. Nasir	10 orang	Industri Kasur Bunga Kapas
2	Mardi	13 orang	Industri Kasur Mata Air
3	Asnawiyah	9 orang	Industri Kasur Perkana
4	Surya	12 orang	Industri Kasur Surya Jaya
5	Darlis	8 orang	-
6	Hj Yurni	15 orang	Industri Kasur Hidayah

Sumber: Wawancara dengan dengan Rasmiadi Sutan Saindi (Kepala Jorong Batulimbak) dan pengusaha kasur di Batulimbak, di Jorong Batulimbak 5 November 2015 Pukul 13.30

Pengusaha-pengusaha tersebut merupakan pengusaha kecil yang telah mendistribusikan produk-produknya tidak hanya di wilayah Sumatera Barat saja tetapi produk mereka telah sampai keseluruh wilayah di Pulau Sumatera bahkan sampai ke Malaysia. Pemasaran kasur dilakukan setiap minggu yang dipasarkan ke seluruh

<sup>13</sup> Wawancara dengan Hj Yurni (pengusaha kasur Batulimbak) 5 November 2015 pukul 13.30

wilayah di Sumatera dengan menggunakan truk-truk besar yang mampu memuat banyak kasur. Jumlah kasur yang di distribusikan setiap minggunya tidak menentu jumlahnya dikarenakan distribusi dilakukan apabila ada pesanan dari pegecer atau penjual.

Keunikan dari hasil industri masyarakat Batulimbak ini adalah harga-harga kasur yang bervariasi dan termasuk harga yang cukup murah dan dapat dibuat berdasarkan pesanan pelanggan. Keunikan lain dari industri kasur di Batulimbak ini adalah industri pembuatan kasur ini adalah mata pencaharian utama masyarakat Batulimbak karena kontur wilayah di daerah ini berupa perbukitan yang tidak memungkinkan masyarakat untuk melakukan kegiatan selain kegiatan industri.

Dampak sosial yang dapat dirasakan masyarakat Batulimbak adalah semakin di kenalnya daerah Batulimbak sebagai sentra industri kerajinan kasur, kasur lantai, boneka dan produk-produk lainnya. Dampak ekonomi yang ditimbulkan adalah semakin meningkatnya perekonomian masyarakat ini terlihat dengan mampunya masyarakat memenuhi kebutuhan sadang, pangan, papan. Kemajuan yang ditimbulkan dengan adanya industri kasur ini adalah lahirnya produk-produk baru seperti boneka, aksesoris mobil, bantal berbagai bentuk dan ukuran, tikar plastik dan sebagainya.

Melihat pertumbuhan dan perkembangan industri kasur ini dari tahun ke tahun, menjadikan hal ini menarik untuk diteliti. Bagi masyarakat di Jorong Batulimbak industri kerajinan kasur merupakan kegiatan industri yang harus dikembangkan agar perekonomian masyarakat lebih baik lagi. Kegiatan masyarakat ini menyentuh langsung kebutuhan masyarakat yang pada dasarnya industri ini adalah mata pencaharian utama

masyarakat Jorong Batulimbak. Begitu juga dengan kebijakan yang harus diambil oleh pemerintah Kabupaten Tanah Datar agar kerajinan kasur ini dapat berkembang pada kemudian hari.

Penelitian tentang industri kecil sudah banyak dilakukan namun sejauh penelusuran penulis belum ada yang melakukan penelitian tentang industri kerajinan kasur di Batulimbak ini. Selain itu Jorong Batulimbak merupakan sentra industri kasur yang kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin kasur. Oleh karena itu penulis memberi judul tulisan ini dengan **Industri Kerajinan Kasur Di Batulimbak, Simawang Kabupaten Tanah Datar 1985-2014.**

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

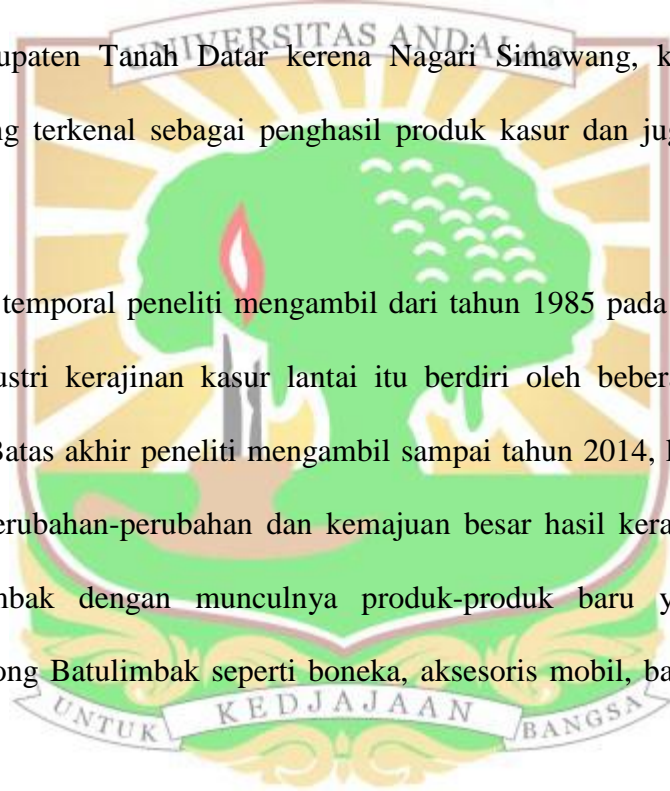
Pembahasan tentang industri kerajinan kasur di Jorong Batulimbak, yang mulai berkembang semenjak masyarakat menggunakan kapuk sebagai bahan pembuat isi kasur sehingga banyak perubahan-perubahan yang terjadi dari sisi ekonomi masyarakat. Pertanyaan yang diajukan untuk ditelusuri jawabannya lebih lanjut adalah :

1. Apa yang latarbelakang masyarakat Batulimbak sebagai pengrajin kasur?
2. Bagaimanakah awal muncul dan berkembangnya industri kerajinan kasur di Batulimbak ?
3. Bagaimanakah dampak sosial ekonomi munculnya industri kerajinan kasur terhadap masyarakat Batulimbak?

Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup keilmuan. Sejarah berbicara masalah manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa dipertanggung jawabkan.<sup>14</sup>

Adapun batasan spasial yang membicarakan tentang batasan tempat penelitian sebuah karya ilmiah ini, yaitu di Jorong Batulimbak Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar karena Nagari Simawang, khususnya Jorong Batulimbak yang terkenal sebagai penghasil produk kasur dan juga sebagai sentra industri kasur.

Batasan temporal peneliti mengambil dari tahun 1985 pada tahun tersebut di awal mula industri kerajinan kasur lantai itu berdiri oleh beberapa orang warga Batulimbak.<sup>15</sup> Batas akhir peneliti mengambil sampai tahun 2014, karena pada masa itulah terjadi perubahan-perubahan dan kemajuan besar hasil kerajinan masyarakat Jorong Batulimbak dengan munculnya produk-produk baru yang dijual oleh masyarakat Jorong Batulimbak seperti boneka, aksesoris mobil, bantal, tikar plastik dan sebagainya



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

---

<sup>14</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1979. hal 10

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nevi, Warga Jorong Batulimbak 30 September 2015 pukul 14.30



1. Menjelaskan latar belakang masyarakat Batulimbak sebagai pengrajin kasur
2. Menjelaskan berkembang industri kasur di Batulimbak.
3. Menjelaskan dampak ekonomi industri kerajinan kasur terhadap masyarakat.

Mamfaat paling penting dalam penulisan ini adalah untuk memperkaya tulisan tentang industri yang ada di Jorong Batulimbak nagari Simawang Kecamatan Rambatan dan kabupaten Tanah Datar khususnya serta Provinsi Sumatera Barat pada umumnya. Berguna untuk pemerintah agar lebih banyak lagi mengembangkan industri skala kecil yang bermamfaat untuk masyarakat seperi halnya industri yang ada di Batulimbak

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Buku yang berbicara tentang industri skala kecil yaitu buku yang ditulis oleh Tulus Tambunan dengan judul “Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia”. Buku ini berisi tentang kekuatan, kelemahan dan masalah-masalah utama industri skala kecil yang dapat membantu penulis mencari kelemahan dan kekauatan usaha kecil yang ada di Batulimbak.<sup>16</sup>

Buku selanjutnya yang ditulis Mudrajad Kuncoro dengan judul “Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri 2030?”. Buku ini berisi tentang profil dan sebaran usaha kecil yang membantu penulis dalam mencari karakteristik usaha kecil

---

<sup>16</sup> Tulus Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1999. hal 9

yang ada di Batulimbak. Sedangkan buku yang menulis tentang proses pembuatan kasur itu sendiri penulis tidak menemukan buku tersebut.<sup>17</sup>

Skripsi di tulis oleh Sri Wahyuni dengan judul “ Industri Kerajinan Gerabah Di Nagari VIII Koto Kabupaten Lima Puluh Kota 1976-2010”, dalam skripsi ini membahas tentang perkembangan industri gerabah di Nagari VIII Koto tahun 1976-2010 serta mengetahui bagaimana dampak industri gerabah terhadap perekonomian masyarakat nagari VIII Koto.<sup>18</sup>

Skripsi selanjutnya ditulis oleh Ismayanti dengan judul “Industri Pandai Besi Di Nagari Sungai Puar: Studi Kasus Industri Pandai Besi Dua Saudara 1970-1998, skripsi ini penulis membahas tentang sistem produksi dan sistem pemasaran serta peranan pemerintah dalam mengembangkan industri pandai besi dua saudara.<sup>19</sup> Skripsi ini membantu penulis dalam melihat sistem produksi, pemasaran dan peranan pemerintah pada industri.

Namun ada skripsi yang membahas tentang industri yang ada di Simawang adalah skripsi yang ditulis oleh Fitreni dengan judul “ Peran Wanita Dalam Sektor Industri Kecil (Studi Kasus : Peranan Wanita Dalam Sektor Industri Kecil Kue Batiah

---

<sup>17</sup> Mudrajat Kuncoro, *Ibid.* hal 365

<sup>18</sup> Sri Wahyuni, *Industri Kerajinan Gerabah Di Nagari Guguak VIII Koto Kabupaten Lima Puluh Kota 1970-2010. (Skripsi)*. Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unand: Padang. 2013

<sup>19</sup> Ismayanti, *Industri Pandai Besi Di Nagari Sungai Puar: Studi Kasus Industry Pandai Besi Dua Saudara 1970-1998. (Skripsi)* Ilmu Sejarah. Fakultas Sastra Unand: Padang. 2002.

Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar) skripsi ini ditulis oleh mahasiswa jurusan Antropologi Unand yang membahas tentang peranan wanita mengelola industri kecil.<sup>20</sup>

Perbedaan skripsi di atas dengan yang akan ditulis adalah pada objeknya yaitu industri kasur relevannya ide atau aspek epistemologis seperti model penulisan dan pembahasan atau yang menyangkut cakrawala pengetahuan tentang dunia industri kerajinan.

### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian tentang industri kerajinan kasur di Jorong Batulimbak merupakan penelitian mengenai sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktifitas manusia di masa lampau,<sup>21</sup> baik itu kegiatan menghasilkan barang (produksi), aktivitas pendistribusian barang dan kegiatan memakai barang itu sendiri, serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat yang terlihat dari pendidikan, perumahan, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Batasan dari pengertian industri kecil itu sendiri adalah kegiatan ekonomi masyarakat yang berskala kecil.<sup>23</sup> Usaha kecil informal merupakan usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum yang dikeluarkan instansi berwenang, sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat-

---

<sup>20</sup>Fitreni, *Peran Wanita Dalam Sektor Industri Kecil (Studi Kasus : Peranan Wanita Dalam Sektor Industri Kecil Kue Batiah Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar)*. (Skripsi). Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNAND:Padang.2009

<sup>21</sup> Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985, hal 154-183.

<sup>22</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993, hal 50.

<sup>23</sup> Departemen Perindustrian Dan Perdagangan. *Usaha Kecil Dan Menengah*. Jakarta: Departemen Perindustrian Dan Perdagangan, 2001, hal 8.

alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun oleh pengrajin, dan/atau berkaitan dengan seni dan budaya daerah.<sup>24</sup>

Menurut ketentuan dalam pasal 1 butir UU No.9 Tahun 1995 usaha kecil yaitu kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atas hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana yang diatur dalam undang-undang.<sup>25</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengertian industri kecil difokuskan berdasarkan serapan tenaga kerja. Pertama, disebut sebagai industri rumah tangga (IRT) bila menggunakan tenaga kerja antara 2- 5 orang. Kedua, disebut sebagai industri kecil (IK) bila menggunakan tenaga kerja antara 5-19 orang. Ketiga, disebut sebagai industri menengah bila menggunakan tenaga kerja 20 hingga 39 orang. Keempat, disebut sebagai industri besar bila menggunakan tenaga kerja lebih dari 100 orang.<sup>26</sup> Industri skala kecil membuat berbagai macam produk yang digolongkan kedalam dua kategori yaitu barang-barang untuk keperluan konsumsi (*final demand*) dan barang-barang untuk keperluan modal dan penolong (*intermediate demand*).<sup>27</sup>

Berdasarkan pemilihan lokasi industri kerajinan kasur yang ada di Batulimbak merupakan industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (*supply oriented industry*) adalah jenis industri yang mendekati lokasi dimana

---

<sup>24</sup> Teguh Sulistia, *Aspek Hukum Usaha Kecil Dalam Ekonomi Kerakyatan*. Padang: Andalas University Press, 2006, hal 134-135

<sup>24</sup> Teguh Sulistia, *Ibid.* hal 135

<sup>25</sup> Teguh Sulistia, *Ibid.* hal 134-135

<sup>26</sup> Departemen Perindustrian Dan Perdagangan. *Usaha Kecil Dan Menengah*. Jakarta: Departemen Perindustrian Dan Perdagangan, 2001, hal 9

<sup>27</sup> Tulus Tambunan, *Ibid.* hal 9



bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.<sup>28</sup> Industri yang ada di Batulimbak menghasilkan beberapa hasil produksi yaitu kasur kapuk. Kasur lantai, bantal. Pembatasan satuan wilayah dapat menggunakan berbagai macam pendekatan yaitu pendekatan wilayah produksi, wilayah pemasaran, wilayah penukaran, wilayah geografis, wilayah administratif, dan wilayah adat.<sup>29</sup>

Berdasarkan konsep-konsep dan batasan-batasan tersebut, industri kerajinan kasur di Jorong Batulimbak termasuk dalam katagori industri industri kecil. Hal ini terlihat dari segi modal, tenaga kerja dan kepemilikannya. Industri rumah tangga dapat digolongkan industri tradisional maupun industri yang telah memiliki izin usaha dengan beberapa ciri khas utamanya.<sup>30</sup>

Sampai saat ini industri kerajinan kasur di Batulimbak masih berjalan mulai dari proses produksi sampai proses jual beli. Kerajinan kasur ini merupakan prospek yang baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga membantu pemerintah dalam mengatasi tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Untuk itu di perlukan pengelolaan yang baik agar industri kerajinan kasur ini bisa memberikan kontribusi terhadap pemerintah maupun masyarakat.

Industri kerajinan kasur yang berkembang di Batulimbak sejak tahun 1985 merupakan aspek industri yang perlu dianalisis yang meliputi kondisi ekonomi masyarakat Batulimbak sebelum adanya industri kasur ini, mengetahui awal muncul

---

<sup>28</sup> Surat Keputusan Menteri Perindustrian Indonesia No 19/M/I/1986

<sup>29</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003, hal 98

<sup>30</sup> Singgih Wibowo, dkk. *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*. Jakarta: Penerbit Swadaya , 1994, hal 3



dan berkembangnya industri kasur di Batulimbak, mengetahui dampak ekonomi munculnya industri kasur terhadap masyarakat.

#### **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Agar penelitian memperoleh hasil yang baik, maka perlu menggunakan tahapan-tahapan metodologis. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.<sup>31</sup> Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang didalamnya terdapat beberapa langkah yang harus di tempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.<sup>32</sup>

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber), salah satu cara yang digunakan adalah mengumpulkan bahan-bahan atau pengumpulan data seperti data pustaka dan data lapangan. Seperti foto, peta, arsip-arsip, dokumen bacaan dimana sumber- sumber yang menerangkan tentang keberadaan letak geografis suatu wilayah yang menjadi tempat aktifitas manusia dan kondisi sosial politik di masa lalu. Didalam studi lapangan dengan cara melakukan wawancara dan terjun langsung ke daerah penelitian dengan mewawancarai informan seperti Niniak Mamak, pengusaha, penjual dan warga Batulimbak. Pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan arsip-arsip pribadi seperti faktur-faktur penjualan, pembukuan, catatan-catatan penting, surat izin usaha jika ada, arsip pemerintahan

---

<sup>31</sup> Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999, hal 32

<sup>32</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975, hal 18

nagari, dan jorong. ini disebut dengan sumber primer. Sedangkan sumber sekunder yaitu studi kepustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar dan Provinsi Sumatera Barat

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ini harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut. Kritik yang dilakukan adalah pembuktian dengan benar atau tidaknya sumber tersebut.

Kemudian langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

Dilanjutkan dengan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan

dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Sehingga pembaca dapat mengerti tentang industri yang ada di Batulimbak

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperjelas apa yang telah di ungkapkan, maka dilakukan sistematika penulisan pembahasan dibagi menjadi V bab.

Bab I dengan bab selanjutnya merupakan satu kesatuan. Bab I merupakan Bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan itu terdiri dari, Latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan mamfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum Nagari Simawang dibagi menjadi beberapa sub bab berisi tentang gambaran umum Nagari Simawang yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu geografis Nagari Simawang. Sejarah Nagari Simawang. Kondisi Ekonomi dan mata pencaharian penduduk. Sistem kemasyarakatan yang ada di Simawang. Kemudian latar belakang munculnya industri kasur yang ada di Batulimbak.

Bab III menjelaskan tentang industri kasur di Batulimbak dari tahun 1985-2014 yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama menjelaskan produksi kasur dari kasur gulung ke kasur lantai 1985-2000. Selanjutnya inovasi produksi kasur yaitu produk boneka dan produk lainnya tahun 2003-2014. Distribusi dan pemasaran. Kondisi sosial ekonomi setelah adanya industri kasur. Profil pengrajin kasur di Batulimbak.

Bab IV merupakan bab kesimpulan dan merupakan bab terakhir yang berisi hasil penelitian dan penyelesaian masalah tentang semua persoalan yang diajukan.

